

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL

A. Konsep Motivasi Belajar

1. Motivasi

Konsep motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Berbagai pandangan dan menjelaskan tentang pengertian motivasi disampaikan dari berbagai sudut pandang yang beragam. Meskipun terdapat berbagai pendapat tentang motivasi, namun pada prinsipnya memiliki konsep dasar yang serupa. Secara umum para ahli memiliki titik singgung pandang yang sama, yaitu suatu pendorong yang memberikan energi dalam diri individu untuk menjalankan berbagai bentuk aktivitas nyata dalam mencapai tujuan tertentu.¹³

Ramayulis dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa motivasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu tema tentang *motif-motif*. Kata motif dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *motife*. Kata *motife* berasal akar kata *motio*, diartikan sebagai sebuah *gerakan* atau *sesuatu yang bergerak*. Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka istilah motivasi sangat erat kaitannya dengan aktifitas “gerak” atau perilaku. Gerakan laku atau perilaku manusia yang didorong oleh motivasi kemudian disebut tingkah laku, dalam istilah agama disebut dengan *amaliyah*. Motivasi dalam psikologi dapat diartikan sebagai suatu rangsangan, dorongan, juga pembangkit energi bagi terjadinya perilaku. Motivasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, serta dorongan yang timbul dalam diri seseorang atau individu. Motivasi dalam makna situasi memiliki tujuan akhir yaitu gerakan atau perbuatan menimbulkan terjadinya tingkah laku yang bermakna.¹⁴

¹³Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 148

¹⁴Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulya, 2002) hlm. 79

Selaras dengan pendapat Ramayulis, Mc. Donald mengatakan bahwa, *motifation is a energi change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu transformasi energi pada pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) serta reaksi untuk mencapai tujuan.

Oemar Hamalik, selanjutnya menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang berbentuk suatu aktivitas nyata dan tampak secara fisik. Setiap aktifitas seseorang pada prinsipnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan berusaha untuk mencapai tujuan dengan segala daya yang dapat dilakukan dalam mencapainya.¹⁵

Bila ditilik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah aspek usaha yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk aktif dan bergerak melakukan suatu aktifitas tertentu. Aktifitas tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas aktifitas atau perbuatan tersebut.

Dengan penjelasan yang senada, Mulyasa mendefinisikan motivasi sebagai daya pendorong atau penggerak yang dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seseorang akan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu karena terdorong oleh motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Demikian juga dalam hal belajar, seseorang akan belajar dengan sangat rajin bila dalam dirinya terdapat faktor pendorong yang kemudian disebut motivasi¹⁶.

Dari uraian diatas dapat maka dapat *disimpulkan* bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktifitas nyata dalam rangka

¹⁵Mc. Donald (dalam Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) hlm. 148

¹⁶E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 112

mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dalam suatu makna tertentu dapat dipandang sebagai fungsi. Dalam konteks tersebut berarti motivasi berfungsi sebagai suatu daya penggerak dalam diri seseorang atau individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dalam konteks tertentu juga dapat dipandang dari segi proses. Dalam hal ini motivasi diartikan sebagai suatu proses yang mampu memberikan rangsangan. Motivasi dalam makna proses biasanya berasal dari luar diri seseorang. Tujuan memberikan rangsangan adalah untuk menimbulkan gairah dalam diri seseorang untuk berperilaku. Dengan adanya perilaku tersebut, maka seseorang dapat mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

Motivasi juga dapat dipandang dari sisi tujuan. Dalam hal ini berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Secara teoretis motivasi adalah energi gerak yang berasal dari dua sumber utama, yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang disebut sebagai *motivasi intrinsik*, sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut *motivasi ekstrinsik*¹⁷. Untuk lebih jelasnya berikut ini dijelaskan konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik lebih lanjut.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tumbuh secara mandiri dari dalam diri seseorang sebagai *energi* internal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, motivasi intrinsik mengandung motif-motif internal yang menjadi aktif secara mandiri. Dengan demikian fungsinya tidak diperlukan adanya rangsangan dari luar diri seseorang. Hal ini disebabkan oleh suatu kondisi dalam diri individu yang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁸

Seseorang yang telah memiliki motivasi intrinsik yang kuat, dinungkinkan akan secara sadar menjalankan suatu aktifitas atau

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 149-152

¹⁸*Ibid* hlm. 149

kegiatan yang tidak memerlukan dorongan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat besar perannya. Dengan kuatnya motivasi internal, maka kemandirian aktifitas berjalan akan terbangun dengan baik.

Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kekuatan motivasi intrinsic, maka akan sulit sekali melakukan aktivitas belajar yang berkesinambungan. Seseorang dengan motivasi intrinsic yang kuat, memiliki kecenderungan untu selalu ingin maju dalam belajar. Kecenderungan tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran yang konstruktif, bahwa setiap materi yang dipelajari sekarang sangat dibutuhkan dan berguna bagi dirinya pada masa mendatang.¹⁹

Seseorang yang memiliki motivasi intrinsic biasanya ditunjukkan dengan minat yang tinggi untuk mengerjakan suatu hal atau mencapai suatu tujuan. Motivasi itu muncul karena seseorang membutuhkan ‘sesuatu dan apa yang ingin dicapai’. Tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi akan selalu berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas.

Thornburgh berpendapat bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Seseorang yang digerakkan oleh motivasi intrinsik, akan mencapai kepuasan ketika kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuanyang optimal.²⁰ Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik oleh seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat dalam mencapai tujuan.²¹ Motivasi *intrinsic* dapat dikatakan sebagai dorongan internal yang perilaku secara mandiri. Di dalam diri seseroreang tersebut telah

¹⁹ *Ibid*

²⁰Elida Prayitno. Motivasi Dalam Belajar, (Jakarta, Depdikbud 2003) hlm. 10

²¹Singgih D. Gunarsa. Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008) hlm. 50

muncul kesadaran yang dilandasi oleh tujuan esensial, bukan sekadar atribut dan seremonial.²²

Berbeda halnya dengan motivasi *ekstrinsic*, motivasi ekstrinsik adalah dorongan gerak yang tidak tumbuh secara mandiri. Motivasi ekstrinsik muncul karena adanya sumber-sumber lain dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang muncul dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar diri individu²³. Namun demikian, motivasi ekstrinsik juga merupakan aspek penggerak perilaku yang sangat diperlukan. Syaiful Bahri Djamarah lebih lanjut menjelaskan bahwa, bukan berarti motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang tidak diperlukan atau tidak baik. Motivasi ekstrinsik diperlukan ketika seseorang mengalami kemunduran perilaku akibat melemahnya energi internal. Dengan adanya rangsangan eksternal, maka akan timbul gairah seseorang untuk bergerak menjalankan suatu aktifitas.

Sebagaimana motivasi *intrinsic*, motivasi ekstrinsik juga memiliki daya dorong perilaku yang sangat penting. Motivasi ekstrinsik sangat signifikan digunakan untuk mendorong suatu aktifitas. Motivasi ekstrinsik dapat bersifat negative maupun positif. Motivasi negative biasanya berbentuk hukuman atau *punishment*. Sedangkan motivasi positif biasanya berbentuk hadiah dan sering disebut dengan *reward*. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, keduanya mampu mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sebagai contoh, seorang siswa akan terangsang untuk mengerjakan tugas karena adanya kesepakatan kelas membersihkan kamar mandi bila tidak menjejakan tugas. Sebaliknya seorang siswa juga akan belajar sangat rajin karena adanya penghargaan, nilai yang bagus, ijazah, dan sebagainya. Dorongan ekstrinsik berpengaruh sangat positif untuk merangsang seseorang dalam belajar atau berperilaku lainnya.

Motivasi ekstrinsik pada hakikatnya hanya mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu yang sebenarnya tidak mereka

²² Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 151

²³ Ibid

inginkan sepenuhnya. Sasaranutama dari motivasi ekstrinsik adalah membantu menumbuhkan dorongan internal seseorang untuk berperilaku. Menurut Singgih D. Gunarsa, motivasi ekstrinsik adalah dorongan pembantu dari luar yang dapat diperoleh dari proses pengamatan, mendengarkan saran, anjuran atau dorongan dari orang lain²⁴. Sehingga jika motivasi ekstrinsik ini tidak mampu menumbuhkan proses motivasi internal, maka *energi* gerak atau perilaku yang dikembangkan dapat dipastikan tidak akan bertahan lama.

2. Belajar

Belajar adalah aktifitas luhur yang didorong oleh naluri fitrah manusia. Sejak manusia lahir ke dunia hasrat untuk belajar mulai tumbuh. Pada masa kanak-kanak individu mulai belajar tentang hal-hal yang sederhana. Pada saat usia semakin bertambah individu mulai belajar tentang hal-hal yang semakin kompleks dan beragam. Meskipun kata belajar sudah tidak asing lagi di masyarakat, namun bukan berarti telah terdapat kesatuan pengertian tentang belajar. Sebagian orang memahami belajar hanyalah sekedar aktifitas menghafal informasi atau materi tertentu.²⁵ Kualitas belajar yang baik kemudian ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyebutkan kembali informasi atau materi secara lisan ataupun tertulis.

Sebagian lagi berpandangan belajar hanyalah aktifitas yang mengarah pada keterampilan-keterampilan praktis semata seperti menulis, membaca, merangkai dan sebagainya.²⁶ Hasil belajar kemudian dipahami sebagai kemampuan praktis yang dimiliki oleh pelaku belajar. Kedua pandangan ini tidak salah, tetapi belum mampu menjelaskan secara komprehensif tentang pengertian belajar. Untuk

²⁴Singgih D. Gunarsa. Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 51

²⁵Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta. PT. Rajawali Grafindi Persada. 2012) hlm. 64

²⁶*Ibid*

mendapatkan pengertian utuh tentang belajar, maka perlu ditinjau konsep-konsep belajar yang dirumuskan oleh para ahli.

Secara konseptual, banyak ahli yang menyampaikan tentang rumusan belajar. Chaplin dalam kamus psikologinya²⁷ memberikan pengertian tentang belajar dengan dua konsep. Konsep pertama menyatakan: "... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*" (belajar adalah perolehan perubahan-perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua dari Chaplin menyatakan bahwa belajar adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat dari latihan khusus).

Selaras dengan pendapat Chaplin, Sumadi Suryabrata²⁸ memberikan penjelasan tentang belajar dengan mengidentifikasi suatu aktifitas tertentu. Belajar merupakan aktivitas yang mampu memberikan perubahan perilaku (*behavioral changes*) baik dari sisi aktual maupun potensial. Inti dari perubahan adalah adanya perolehan kemampuan baru yang diusahakan dalam waktu tertentu. Sementara itu, Begge²⁹ menjelaskan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang berlangsung dalam rentang kehidupan manusia baik berkaitan dengan cara pandang, sikap, pengetahuan dan spirit maupun kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Dari kedua pandangan di atas, nampak bahwa titik pokok dari pengertian belajar adalah adanya proses perubahan perilaku individu.

Pengertian yang berbeda disampaikan oleh Skinner dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology: The Teaching*

²⁷ Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*. (New York: Fifth Printing, 1972) Dell Publishing Co. Inc.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar mengajar Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1983) hlm. 5.

²⁹ Morris L Bigge, *Learning Theories For Teacher*, (New York, Harper&Row, 1982), hlm. 1-2.

Leaching Process.³⁰ Dalam buku tersebut Skinner menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses penyesuaian individu terhadap lingkungannya yang berlangsung secara progresif. Dari pendapat ini maka dapat ditegaskan bahwa proses belajar tidak dapat terlepas dari adanya keterlibatan individu terhadap objek yang dipelajari secara langsung. Tanpa adanya proses interaksi langsung antara subjek belajar dengan objeknya, maka kualitas sebuah proses belajar tidak dapat tercapai secara optimal.

Menyepakati konsep di atas, Cronbach dalam buku *educational psychology* menyebutkan bahwa "... *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*".³¹ Pendapat Cronbach dikuatkan oleh Harold Spears yang menyatakan bahwa, *learning is to observe, to read, to imitate, to try some thing themselves, to listen, to follow direction*, belajar adalah kegiatan mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu dengan dirinya sendiri, mendengarkan, juga mengikuti secara langsung.³²

Dari berbagai pendapat di atas tampak jelas bahwa di dalam pengertian belajar terdapat kesepakatan prinsip dari para ahli yaitu adanya proses perubahan. Namun demikian tidak semua proses perubahan memenuhi kriteria sebagai sebuah aktifitas belajar. Perubahan yang terjadi secara alamiah, atau karena faktor cuaca misalnya, tidak termasuk dalam pengertian belajar. Hal ini disampaikan secara tegas oleh Hilgard:

Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the

³⁰ Charles E. Skinner. *Essential of Educational Psychology*. (New York: Prentice Hall, Inc., 1958), hlm. 109.

³¹ Cronbach, L.E., *Educational Psychology*. (New York: Harcourt Brace and Co, 1954), hlm. 47

³² Harold Spears, *Some Principles of Teaching*. (New York: Prentice Hall, Inc., 1955), hlm. 94.

*laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by Factors not attributable to training.*³³

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa belajar pada prinsipnya memilih tujuan utama yaitu perubahan perilaku. Dalyono merinci tujuan belajar sebagai upaya untuk melakukan perubahan; perubahan perilaku, kebiasaan, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.³⁴ Sebagai sebuah proses yang progresif, belajar pada prinsipnya selalu mengarah kepada kematangan individu dalam upaya menunaikan tugas-tugas kehidupannya.

3. Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Proses belajar tanpa kehadiran motivasi akan berlangsung dengan sangat tidak optimal. Sebagaimana telah disampaikan dalam pembahasan mengenai motivasi, kebutuhan menjadi prinsip pokok tumbuhnya motivasi dalam berperilaku, begitu juga dalam hal belajar. Maslow dalam hal ini berpandangan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia yang terdiri dari fisiologis atau kebutuhan dasar, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan penghargaan aktualisasi diri mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang menurut Maslow mampu memotivasi atau mendorong seseorang untuk tingkah laku.³⁵

Secara konseptual A.M. Sardiman menjelaskan motivasi belajar adalah serangkaian upaya untuk membangun kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia untuk belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi, maka seseorang akan melakukan aktifitas belajar dan

³³ Ernest R. Hilgard. *Theory of Learning*. (New York:Appleton – Century-Crofts, 1948), hlm. 409.

³⁴ M. Dalyono., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 49-50.

³⁵ Maslow (dalam Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 149

berusaha untuk menjaga aktifitas belajarnya. Aktifitas belajar kemudian menjadi kegiatan prioritas yang dipentingkan.³⁶ Dimiyati dan Mudjiono lebih lanjut berpendapat bahwa aktifitas belajar seseorang didorong kekuatan mental. Kekuatan mental seseorang terbangun dai berbagai keinginan dan perhatian, tumbuhnya kemauan, dan adanya cita-cita di dalam diri seorang. Dalam konteks belajar, motivasi akan menimbulkan adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.³⁷

4. Fungsi Motivasi Belajar

Dari penjelasan definitif di atas, maka dapat ditegaskan bahawa motivasi belajar memiliki fungsi yang sangat besar bagi keberlangsungan aktifitas belajar. Selain itu, motivasi juga mampu memberikan arah pada aktifitas belajar. Dengan demikian tujuan yang diinginkan dalam belajar dapat tercapai. Dari pemahaman ini, maka dapat prediksi bahwa motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk belajar yang kuat, maka dimungkinkan tidak akan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Agar dapat mencapai tujuan belajar dengan baik maka di perlukan proses dan motivasi yang memadai. Motivasi belajar yang kuat dan memadai mampu memberikan daya kepada pembelajar. Dengan demikian akan tumbuh dalam diri seseorang agar ia mau atau ingin melakukan aktifitas belajar.

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan sarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah

³⁶ A.M, Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Bandung, Rajawali Pers, 2007), hlm. 75

³⁷ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta. Rineka Cipta. 2002), hlm. 80.

laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang dapat belajar optimal tanpa motivasi. Bila tidak terdapat motivasi dipastikan tidak akan ada kegiatan belajar yang baik. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah aspek penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar yang kuat kemudian ditunjukkan dengan minat.

Seseorang yang berminat untuk belajar belum dapat dikatakan sampai pada kondisi bermotivasi, bila belum menunjukkan aktivitas belajar yang nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang memberi arah untuk memperhatikan suatu hal. Dalam kaitannya dengan belajar, minat merupakan perangkat awal untuk menuhkan motivasi dalam belajar. Dengan demikian minat baru berupa potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu sesuai derajat motivasi yang ia miliki. Dengan demikian, motivasi adalah aspek dominan yang diakui sebagai dasar penggerak aktivitas belajar seseorang.

Secara analitis perilaku belajar yang kuat pada umum didorong oleh motivasi internal yang kuat. Seseorang yang belajar dengan dorongan motivasi intrinsik memiliki potensi yang sangat besar untuk terpengaruh secara negative dari luar. Adanya motivasi belajar internal yang kuat akan selaras dengan hadirnya semangat belajar yang kuat juga. Dengan demikian belajar bukan hanya ditujukan untuk mendapatkan penghargaan atau mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi karena ingin memperoleh kebaikan ilmu yang sebesar-besarnya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik besar akan berperilaku belajar meskipun tanpa adanya perintah atau imbalan dari pihak lainnya.

Pada hahikatnya setiap orang memiliki kebutuhan untuk belajar. Secara tidak sadar seluruh perilaku dinamis merupakan rangkaian proses belajar. Setiap upaya yang dilakukan dalam

memahami, mengkreasi, dan melaksanakan suatu perilaku merupakan proses belajar. Semakin besar motivasi seseorang untuk mendinamisasi perilakunya maka akan semakin tinggi tingkat kebutuhannya untuk belajar.

Dan berbagai hasil penelitian oleh para ahli, menunjukkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan penanda untuk sebagai ndasar untu menjelaskan tingkat prestasi seseorang dalam belajar. Dalam kegiatan belajar siswa di sekolah misalnya, siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu cenderung akan bersemangat mempelajari mata pelajaran tersebut. Berbagai pelengkapan dan perhatian terhadap mata pelajaran menjadi prioritas. Hal inilah yang kemudian sangat menunjang prestasinya pada mata pelajaran yang diminatinya.

Dari penjelasan di atas, maka motivasi memiliki yang penting dalam aktifitas belajar. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik memiliki fungsi yang sama pentingnya. Keduanya adalah motor pendorong yang mampu menumbuhkan gerak dan penyeleksi suatu perbuatan dari aspek produktifitasnya. Kedua jenis motivasi tersebut, bila menyatu dalam sikap akan terimplikasi pada perbuatan yang penuh semangat. Semangat adalah fenomena psikologis dari dalam diri seseorang yang melahirkan hasrat untuk bergerak serta menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Kata dorongan atau penggerak maupun penyeleksi perbuatan merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.³⁸

Menurut H. Mulyadi motivasi belajar menandung definisi atau pengertian membangkitkan dan memberikan arah serta dorongan yang menyebabkan individu melakukan aktifitas belajar³⁹. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah, memberikan penjelasan bahwa ketiga fungsi

³⁸Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 156.

³⁹Mulyadi., *Psikologi Pendidikan*, (Malang, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), hlm. 87.

motivasi dalam belajar tersebut di atas, memiliki prinsip-prinsip sebagaimana diuraikan dalam penjelasan berikut:⁴⁰

a. Motivasi merupakan pendorong perbuatan

Pada awalnya seorang tidak ada hasrat untuk belajar, namun karena ada sesuatu yang ingin diketahui maka muncullah hasrat untuk belajar. Sesuatu yang akan diketahui tersebut kemudian diupayakan sedemikian rupa agar dapat memuaskan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui pada akhirnya menumbuhkan daya dorong seseorang untuk belajar dalam rangka mencapai pengetahuan. Implementasi motivasi dilakukan dengan mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Dalam hal ini, dipastikan seorang pembelajar akan mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam upaya mencari tahu tentang sesuatu. Sikap menjadi variable yang mendorong individu ke arah sejumlah aktifitas dalam belajar. Sehingga, motivasi akhirnya mampu berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang semestinya diambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi merupakan penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap seseorang merupakan suatu kekuatan yang sangat besar. Kekuatan tersebut kemudian berubah menjadi daya gerak psikofisik. Dalam kondisi ini seseorang akan mencapai suatu kondisi sadar secara mendalam untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian seseorang akan memiliki kecenderungan perilaku yang dilandasi oleh kehendak perbuatan belajar.

⁴⁰Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 157

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Seseorang yang mempunyai motivasi kuat dipastikan memiliki kemampuan dalam menyeleksi berbagai alternative perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus diabaikan. Seseorang yang ingin mendapatkan suatu hasil dalam belajar, pasti akan mengarahkan perilakunya pada suatu aktifitas yang produktif untuk belajar. Di sisilain ia akan menghindari perilaku yang tidak produktif untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan belajar kemudian menjadi dasar arah yang memberikan motivasi kepada seseorang pembelajar.

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu atau seseorang yang mampu menimbulkan perilaku belajar, menjamin kelangsungan aktifitas dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar. Sehingga motivasi belajar dapat difahami sebagai dorongan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

Sebagai sebuah daya gerak, motivasi belajar memiliki beberapa prinsip. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian membangun energi gerak pada pelaku belajar secara dinamis untuk menjalankan aktifitasnya. Aktivitas belajar pada hahikatnya bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai atribut yang terlepas dan faktor lain. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan berbagai unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan dengan optimal tanpa adanya dorongan yang kuat baik dari dalam diri maupun dari luar individu.⁴¹

⁴¹Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 152

5. Sumber Motivasi Belajar

Sebagai suatu energi gerak, motivasi belajar memiliki sumber asal. Secara teoretis sumber motivasi belajar ada dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik.⁴² Motivasi Intrinsik, adalah daya gerak yang bersumber dari internal diri seseorang. Bentuk motivasi internal berupa hasrat, cita-cita, keinginan berhasil dalam meraih sesuatu, dorongan mendapatkan prestasi belajar, dan sejenisnya. Motivasi belajar intrinsik relatif lebih kuat dalam membentuk perilaku belajar yang mandiri.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tumbuh karena adanya pengaruh dari factor-faktor lain di luar dari diri seseorang. Biasanya motivasi ekstrinsik muncul karena adanya hadiah, penghargaan, hukuman, suasana belajar yang manrik, dan sejenisnya.⁴³

Secara fungsional motivasi belajar internal memiliki kecenderungan lebih kuat bila dibandingkan dengan motivasi belajar eksternal. Hal ini terjadi karena motivasi belajar internal merupakan pendorong perilaku yang relatif merlekat pada diri seseorang dengan tanpa adanya factor lain dialuar dirinya.⁴⁴ Motivasi internal tumbuh karena adanya nilai-nilai (*value*) dalam diri seseorang yang bersifat permanen dan mandiri.

Sekalipun motivasi internal memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam menumbuhkan perilaku belajar, namun kehadiran factor-faktor eksternal juga menjadi daya gerak yang sangat penting.⁴⁵ Motivasi belajar yang kuat dari dalam diri seseorang, akan lebih signifikan dalam membangkitkan gairah belajar bila di tunjang dengan sumber motivasi eksternal. Dengan keberadaan motivasi internal dan eksternal yang besar pada akhirnya akan menumbuhkan hasrat belajar yang besar.

⁴² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,..., hlm. 23

⁴³ Ibid

⁴⁴ Yulfita 'Aini, *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos Vol.2.No.1 Januari 2013*,hlm98

⁴⁵ Ibid, hlm 99

6. Metode Menumbuhkan Motivasi Belajar

Dalam praktik pembelajaran, upaya menumbuhkan motivasi belajar sangat diperlukan. Dinamikan psikologi dan faktor lingkungan yang tidak selalu terkontrol memungkinkan menjadi kendala dalam mengoptimalkan tujuan belajar. Oleh karena itu upaya memodifikasi dan membangun suasana atau system belajar sangat diperlukan. Diantara upaya tersebut adalah menumbuhkan motivasi belajar.

Secara teoretis terdapat beberapa macam metode yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan motivasi belajar. Diantara metode yang dipakai dalam praktik pembelajaran antara lain:

a. Memberikan penilaian angka

Pada umumnya setiap orang yang belajar ingin mengetahui hasil belajarnya. Bentuk evaluasi hasil belajar biasanya ditunjukkan dengan pemberian nilai berupa angka. Secara umum metode ini cukup menarik bagi para pembelajar baik dalam lingkungan belajar formal maupun non formal. Nilai-nilai tertentu kemudian dianggap sebagai sebuah kebanggaan yang mampu menimbulkan kebanggaan untuk terus belajar. Sebaliknya ada nilai-nilai tertentu yang sangat tidak disukai oleh siapa saja, sehingga mereka harus memacu dirinya untuk melampaui nilai tersebut.

b. Memberi hadiah

Metode lain adalah memberikan hadiah kepada bagi mereka yang mampu mencapai hasil belajar tertentu. Pemberian hadiah juga akan dapat membangkitkan motivasi belajar yang kuat.

c. Menciptakan Kompetisi

Aktivitas belajar juga dapat terpacu dengan baik bila dibangun suasana kompetisi. Suasana persaingan yang konstruktif biasanya mampu memberikan motif-motif sosial yang dapat mendorong perilaku belajar.

d. Hukum/ sanksi

Selain berbagai metode di atas, penerapan metode hukuman juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar. Dengan adanya hukuman atau

sanksi seseorang akan menghindari perilaku tertentu yang dianggap tidak produktif untuk membangun suasana belajar. Dengan demikian setiap orang akan menghindarinya perilaku yang tidak diinginkan dan berusaha untuk mengembangkan perilaku tertentu dalam upaya menghindari hukuman.⁴⁶

7. Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Motivasi pada hakikatnya merupakan energi gerak yang potensial mampu membangun perilaku individu secara umum, termasuk perilaku belajar. Terdapat beberapa peranan penting dari motivasi dalam konteks pembentukan perilaku belajar dan pembelajaran, antara lain adalah dalam hal; (a) menentukan aspek-aspek yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang akan dicapai, (c) menentukan tingkat ketekunan belajar.

Dalam hal penguatan belajar, motivasi mampu berperan cukup signifikan. Penguatan aktifitas belajar tentu sangat diperlukan apabila seorang pembelajar dihadapkan pada suatu persoalan yang memerlukan pemecahan tertentu. Peran motivasi dalam hal ini adalah memperjelas tujuan belajar yang erat kaitannya dengan pemantapan belajar. Pada umumnya seseorang akan tertarik untuk belajar sesuatu, bila yang dipelajari telah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya.

Motivasi juga akan sangat menentukan ketekunan seseorang untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi besar untuk belajar akan cenderung lebih tekun dalam belajar. Mengingat belajar bagi dirinya adalah suatu hal yang dianggap penting dan bermakna. Seorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun. Upaya untuk terus menjaga aktifitas belajar merupakan indikasi bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.

⁴⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2002). hlm. 164

Mengingat begitu besarnya peran motivasi dalam belajar, maka menumbuhkan dan menjaga motivasi merupakan hal yang paling dikedepankan dalam praktik pembelajaran. Bagi seorang pembelajar pentingnya motivasi belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Menyadarkan kondisi pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (2) memberikan informasi tentang kekuatan usaha untuk belajar, yang dibandingkan dengan individu lain dalam hal belajar, (3) memberikan arah pada kegiatan belajar, (4) memberikan semangat belajar secara optimal, (5) membangun kesadaran tentang adanya perjalanan belajar serta aktifitas yang berkesinambungan untuk mencaoai tujuan.⁴⁷ Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi untuk disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka gairah belajar akan tumbuh dengan sendirinya.

Selain pembelajar, motivasi belajar juga sangat penting difahami oleh seorang pembimbing. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar akan sangat bermanfaat bagi guru dalam hal: (1) Menumbuhkan, meningkatkan, dan menjaga semangat siswa untuk berhasil; (2) Mengidentifikasi dan memahami motivasi belajar peserta didik yang beragam; (3) meningkatkan kepekaan pengajar untuk memilih beragam peran yang dapat ditampilkan dalam proses belajar, mungkin dapat sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, kawan diskusi, motivator, dan sebagainya. Peran tersebut sudah tentu merupakan peran yang sifatnya pedagogis. (4) Memberi peluang pendidik untuk menciptakan “ unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas pendidik adalah membuat semua peserta didik belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa yang tidak berminat menjadi bersemangat untuk belajar.⁴⁸

⁴⁷ Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, hlm162.

⁴⁸ Ibid

B. Konsep Jiwa Agama

1. Sumber Jiwa Keagamaan

Manusia pada hahikatnya adalah makhluk spiritual. Pada diri manusia terdapat kecenderungan untuk bertuhan dan beragama. Prinsip ini tentu agak berbeda dengan teori humanistic yang membatasi kebutuhan manusia pada lima tingkatan secara tertutup; fisiologis, rasa aman, cinta kasih, penghargaan, dan aktualisasi. Lebih dari itu manusia sesungguhnya memiliki kebutuhan universal berupa keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan asasi, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh sang Khaliq.⁴⁹

Berdasarkan prinsip di atas, maka manusia sesungguhnya diliputi oleh keinginan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang diyahini sebagai dzat yang menguasai alam semesta dengan kekuasaan tertinggiNya. Keinginan tersebut terus ada pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat dari yang paling primitif hingga yang paling modern sekalipun. Ekspresi spiritual manusia dalam berbagai kebudayaan terus berkembang sebagai wujud keberadaan jiwa agamanya.

Dalam kaitannya perkembangan dengan jiwa agama, terdapat berbagai teori yang telah menjelaskannya. Berdasarkan konsep teori monistik, jiwa agama tumbuh dan lahir dari satu sumber kejiwaan.⁵⁰ Namun demikian masih belum tegas tentang satu sumber kejiwaan tersebut. Masih terdapat berbagai spekulasi berkenaan dengan sumber tunggal kejiwaan yang menjadi akar tumbuhnya jiwa agama. Menurut Thomas Aquino yang menjadi sumber tunggal kejiwaan agama itu, ialah berpikir. Dengan kata lain, manusia bertuhan karena ia menggunakan kemampuan berpikirnya.

Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan pikir manusia itu sendiri. Pandangan monistik hingga sekarang masih

⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 53

⁵⁰ *Ibid* hlm. 54

sanagat subur berkembang. Hal ini tampak di mana para ahli sampai saat ini sangat mendewakan rasio sebagai satu-satunya motif untuk menemukan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian dapat difahami bahwa agama pada hakikatnya adalah suatu pengetahuan yang semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berkenaan dengan pikiran.

Schleimacher, dalam ini memiliki pandangan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu bukan pikiran tetapi rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak menempatkan manusia sebagai makhluk yang lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu mencari tempat bergantung untuk kelangsungan hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Rasa ketergantungan inilah yang kemudian menumbulkan konsep tentang Tuhan.

Ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan alam yang selalu dialaminya, mengantarkan manusiaapada kesadaran untuk menggantungkan harapannya kepada suatu kekuasaan yang dianggap mutlak. Hasil dari kesadaran ini melahirkan upacara pemujaan untuk meminta perlindungan kepada kekuasaan yang dianggap agung dan dapat melindungi. Rasa ketergantungan yang mutlak ini diwujudkan dalam realitas upacara keagamaan serta pengabdian para penganut agama kepada suatu kekuasaan yang dinamakan sebagai Tuhan.

Sementara itu, Rudolf Otto menyampaikan pandangan yang berbeda tentang sumber tunggal dari jiwa agama. Menurut pendapat Otto, sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum terhadap *the wholly other* (yang sama sekali lain). Seseorang yang dipengaruhi oleh rasa kagum yang besar akan melahirkan rasa beragama pada dirinya. Keadaan kagum yang sama sekali lain ini oleh Otto dinamakan sebagai *numinous*. Perasaan kagum inilah yang kemudian dianggap sebagai sumber dan kejiwaan agama pada manusia. Walaupun faktor-faktor lainnya juga diakui oleh R. Otto, namun ia berpendapat *numinous* merupakan sumber raga agama yang paling esensial.

Tokoh lain yang menjelaskan tentang sumber jiwa agama yang tunggal adalah Sigmund Freud. Freud adalah seorang tokoh

psikoanalisis yang berpandangan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah *libido sexuil* (naluri seksual). Libido inilah akar timbulnya ide tentang ke-Tuhanan dan upacara keagamaan. Jiwa agama muncul pada diri manusia setelah melalui beberapa tahapan atau proses:

a) *Oedipoes Complex*

Oedipoes Complex adalah mitos Yunani kuno yang menceritakan seorang anak yang karena perasaan cinta kepada ibunya, maka Oedipoes harus membunuh ayahnya. Tahap kejiwaan ini merupakan tahap kebuadayaan pada manusia primitif. Setelah berhasil membunuh sang ayah, sebagai symbol kekuasaan masyarakat atau *promiscuitas*, maka timbullah rasa bersalah (*sense of guilt*) pada diri anak-anak itu.

b) *Father Image* (Citra Bapak)

Setelah sang anak membunuh ayahnya ia kemudian dihantui oleh rasa bersalah dan timbullah rasa penyesalan. Perasaan itu menimbulkan ide untuk membuat suatu cara sebagai uapaya penebus kesalahan mereka yang telah dilakukan. Maka timbullah keinginan untuk memuja arwah ayah yang telah dibunuh. Hal ini dilakukan karena khawatir akan pembalasan oleh arwah ayahnya. Pada tahap ini muncullah realisasi pemujaan sebagai asal dari upacara keagamaan. Menurut Freud agama muncul dari ilusi (khayalan) manusia semata. Sigmund Freud semakin yakin dengan pendapatnya berdasarkan fakta kebencian setiap agama terhadap dosa. Pandangan ini diperkuat dengan fakta di lingkungan Nasrani, yang menyaksikan kata ‘Bapak’ dalam untaian doa mereka.⁵¹

⁵¹ Lihat Artikel Freud, yang berjudul: *Leonardo da Vinci and a Memory of His Childhood*, Terbit tahun 1910.

Salah seorang ahli psikologi instink William Mac Dougall, memiliki pandangan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama merupakan kumpulan dari beberapa *instink*. Tidak ada instink khusus yang merupakan sumber jiwa agama secara tunggal. Menurut Mac Dougall, pada diri manusia terdapat 14 macam instink, maka agama timbul dari dorongan instink secara simultan dan terintegrasi. Namun demikian teori instink agama ini banyak mendapat bantahan dari para ahli psikologi agama. Menurut mereka, jika agama merupakan instink, maka setiap orang tanpa harus belajar agama dipastikan akan terdorong secara spontan untuk beragama.

Berbeda dengan teori monistik, teori Fakultas berpendapat bahwa perilaku beragama manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal. Namun terbagun atas berbagai unsur yang dianggap memegang peranan penting, antara lain, fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Demikian pula, perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi tersebut secara simultan.⁵²

Cipta (*Reason*) merupakan variabel yang memiliki fungsi intelektual jiwa manusia. Ilmu kalam (*Teologi*) adalah cerminan adanya pengaruh fungsi intelek tersebut. Dengan fungsi cipta, manusia dapat menilai, membandingkan, dan memutuskan suatu tindakan tertentu. Perasaan intelek ini dalam agama adalah suatu kenyataan yang dapat dilihat dengan jelas, terlebih-lebih dalam agama modern, peranan, dan fungsi reason ini sangat menentukan. Dalam lembaga-lembaga keagamaan yang menggunakan ajaran berdasarkan pada jalan pikiran sehat, fungsi berpikir sangat diutamakan. Bahkan terdapat tanggapan beranggapan bahwa agama yang ajarannya tidak berdasarkan dengan akal merupakan agama yang mati.

Rasa (*Emotion*) adalah energi dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku manusia. Rasa memiliki fungsi yang sangat penting, namun jika digunakan secara berlebihan akan menyebabkan ajaran agama menjadi

⁵² Op.Cit, Jalaluddin, *Psikologi Agama....* hlm. 56

tidak hidup. Fungsi *reason* menurut teori Fakultas, hanya pantas berperan dalam pemikiran mengenai supranatural semata. Dalam hal memberi makna kehidupan beragama diperlukan penghayatan yang seksama dan mendalam terhadap ajaran agama sehinggatampak hidup. Dengan demikian yang menjadi objek pengkajian pada dasarnya adalah bukan anggapan bahwa pengalaman keagamaan seseorang itu dipengaruhi oleh emosi, tetapi seberapa jauh peranan emosi dalam agama. Sebab, jika secara mutlak emosi yang berperan tunggal dalam agama, dapat dipastikan akan mengurangi nilai agama itu sendiri. Hal ini pernah disampaikan oleh W.H. Clark, bahwa bila agama hanya dibangun dengan rasa, maka upacara keagamaan yang hanya menimbulkan keributan semata, dan itu bukan agama.

Karsa (*Will*) adalah fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong munculnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Pengalaman agama seseorang dapat bersifat intelek ataupun emosi, namun jika tanpa adanya peranan *will* maka agama tersebut belum tentu terbentuk sesuai dengan kehendak *reason* atau emosi. Masih diperlukan suatu tenaga pendorong agar ajaran keagamaan itu menjadi suatu tindak keagamaan. Apabila yang demikian terjadi, misalnya orang berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya, maka itu berarti fungsi *will*-nya lemah. Namun apabila tingkah laku keagamaan itu terwujud dalam bentuk perwujudan yang sesuai dengan ajaran keagamaan dan selalu mengimbangi perilaku, perbuatan, dan kehidupannya Sesuai dengan kehendak Tuhan, maka fungsi *will*-nya menjadi lebih kuat. Suatu kepercayaan yang dianut tidak akan berarti apapun apabila dalam keyakinan kepercayaan itu *will* tidak berfungsi secara wajar.

Selaras dengan fungsi *reason* dan emosi, maka fungsi *will* tidak boleh berlebihan. Jika hal itu terjadi, maka akan terlihat tindak keagamaan yang cenderung berlebih. Keadaan yang demikian akan menyebabkan penilaian masyarakat terhadap suatu agama tidak baik. Mungkin golongan yang demikian itu melaksanakan ajaran keagamaan secara efisien, tetapi pada dasarnya mereka belum dapat menempatkan ajaran keagamaan pada proporsi yang semestinya. Ketiganya berfungsi

antara lain: 1) Cipta (*reason*) berperan dalam menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang, 2) Rasa (*emotion*) untuk menimbulkan sikap Batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama, 3) Karsa (*will*) menghadirkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis.

2. Kebudayaan dan Jiwa Keagamaan

Konsep tentang pengaruh kebudayaan terhadap jiwa agama perlu disampaikan mengingat penelitian ini berkaitan erat dengan budaya sebagai latar kajian dan ekspresi beragama sebagai tema kajian. Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang beragam, maka dijelaskan terlebih dulu perihal pengertian kebudayaan dalam pembahasan berikut. Kebudayaan merupakan cetak biru bagi kehidupan yang merupakan pedoman bagi kehidupan masyarakat. Kebudayaan adalah perangkat-perangkat nilai yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan. Kebudayaan juga menjadi acuan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dalam sebuah kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan tersebut membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda, bertingkat-tingkat yang membangun fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan.⁵³ Diantara bentuk aplikasi praktis budaya berlangsungnya tradisi dalam masyarakat. menurut Meredith Mc. Guire penyelenggaraan tradisi pada umumnya sangat erat kaitannya dengan jiwa agama.⁵⁴

Pada prinsipnya tradisi merupakan kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut sebagai pranata. Pranata ini ada yang bersifat rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan

⁵³Suparlan,Parsudi, *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. (Jakarta, YPKIK, 2005) hlm. 4

⁵⁴ Mc Guire, (dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 195

legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam bersangkutan. Para ahli sosiologi menyebut sebagai pranata sekunder. Pranata tersebut dapat dengan mudah dirubah struktur dan peranan hubungannya. Pranata sekunder tampaknya bersifat fleksibel, mudah berubah sesuai dengan situasi yang berkembang dan diinginkan oleh pendukungnya.⁵⁵

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, para sosiolog juga mengidentifikasi adanya pranata primer. pranata primer ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakikat dalam kehidupan manusia itu sendiri.⁵⁶ Pranata primer berhubungan dengan kehormatan dan harga diri, jati diri serta kelestarian masyarakatnya pemiliknya. Karena itu, pranata ini tidak dengan mudah berubah begitu saja.⁵⁷

Melihat struktur, peranan serta fungsinya, pranata primer ini lebih mengakar pada kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pranata primer bercorak menekankan pada pentingnya keyakinan dan kebersamaan dan bersifat tertutup atau pribadi, seperti pranata-pranata keluarga, kekerabatan, keagamaan pertemanan dan persahabatan.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranata primer. Hal ini disebabkan pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau keyakinan, perilaku keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang dianggap suci, dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang agung. Dengan demikian, tradisi keagamaan sangat sulit berubah. Hal itu terjadi karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki

⁵⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 195

⁵⁶ Suparlan, Parsudi, *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. (Jakarta, YPKIK, 2005) hlm. 196

⁵⁷ Suparlan, Parsudi, (dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 196

⁵⁸ Ibid. hlm. 197

nilai-nilai luhur berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*pivotal values*) dan berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama yang bersangkutan.

Dalam tradisi keagamaan (*Samawi*) bersumber dan norma-norma agama termuat dalam kitab suci. Agama menurut Thomas F.O. Dea merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Kenyataan ini barangkali dapat dilihat dalam kaitannya dengan dengan pola kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam masyarakat Minangkabau misalnya, menyatakan dengan tegas bahwa kebudayaannya berlandaskan pada nilai-nilai dan norma agama, yaitu Islam. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dikenal istilah: “*Adat bersendi Syara’, syara bersendi Kitabullah*”.⁵⁹

Agama merupakan pusat kebudayaan yang penyaji aspek utama dan suci. Agama menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik yang khas. Sebagai sistem pengarahan, agama tersusun dalam unsur-unsur normatif serta membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan. System dalam agama mampu membentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. Dalam konteks masyarakat yang warganya merupakan pemeluk agama taat, maka secara umum pranata keagamaan menjadi pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Dalam konteks seperti ini akan terlihat jelas hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan suatu masyarakat.

Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan, sebagaimana pendapat Kluckhohn, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat sebagaimana pandangan Parsudi Suparlan, maka dalam masyarakat pemeluk agama, perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh akan cenderung mengandung muatan keagamaan. Demikian juga hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan,

⁵⁹ Hamka, (dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 197

akan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan semakin nyata peran dominannya dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin sekular suatu masyarakat maka pengaruh tradisi keagamaan akan semakin berkurang dalam kehidupan masyarakat.

3. Motivasi Beragama

Motivasi merupakan dorongan gerak yang bersifat psikologis. Sebagai sebuah *energi* motivasi merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas dan gerak manusia. Diantara bentuk gerak yang ada dalam diri manusia adalah gerak keyakinan. Gerak keyakinan inilah yang kemudian mendorong manusia untuk bergama. Motivasi bergama adalah variabel yang membimbing seseorang ke arah aktifitas seseorang dalam beragama (amal keagamaan)⁶⁰.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, variabel motivasi menjadi penting untuk dibicarakan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang suatu tingkah laku keagamaan pada diri seseorang. Secara sederhana dapat difahami bahwa peranan motivasi sangatlah besar dalam memberikan membimbing dan mengarahkan seseorang dalam tingkah laku keagamaan. Sekalipun demikian juga terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia secara mandiri. Orang seperti inilah yang berperilaku agama karena terbuka hatinya terhadap petunjuk Tuhan.⁶¹

Motivasi memiliki banyak peran dalam kehidupan Bergama seseorang. Setidaknya terdapat empat peran penting motivasi, yaitu pertama, motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk dalam melakukan amal perbuatan. Dengan demikian motivasi menjadi unsur penting dan tingkah laku atau tindakan beragama. Kedua, motivasi

⁶⁰ Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulya, 2002), hlm. 79

⁶¹ Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulya, 2002), hlm. 79

berfungsi untuk menentukan arah atau tujuan dalam beragama. Ketiga, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi dari berbagai alternatif perbuatan yang disesuaikan dengan ajaran agama. Keempat, motivasi juga berfungsi sebagai penguji sikap seseorang dalam menjalankan amal perbuatan. Hal itulah yang menjadi penyebab mengapa seseorang akhirnya memiliki kecenderungan beragama dan berperilaku sesuai dengan ketentuan agama⁶².

Syeikh Mahmud Shalthut, mendefinisikan agama sebagai pranata ke-Tuhanan. Seseorang yang beragama dapat diartikan sebagai orang yang menerima pranata ke-Tuhanan. Joachim Wach, menjelaskan bahwa beragama adalah *respons* terhadap sesuatu yang diyakini sebagai Realitas Mutlak. Keyakinan tersebut kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas kelompok. Dengan demikian maka motivasi beragama dapat diartikan sebagai kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ke-Tuhanan. Dengan demikian seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perasaan dan perbuatan nyata⁶³.

Yahya Jaya dalam bukunya yang berjudul “Motivasi Beragama”, membagi motivasi menjadi dua kategori, yaitu motivasi beragama rendah dan motivasi beragama tinggi⁶⁴. Secara jelas motivasi agama rendah dapat ditemukan dalam pokok ajaran Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi beragama yang didorong oleh perasaan ria’, seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin mendapatkan pujian, kemuliaan dan sanjungan dalam kehidupan masyarakat.
- b) Motivasi beragama karena sekedar ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.

⁶² Ibid

⁶³ <http://sumber-ilmu-islam.blogspot.com/2015/05/makalah-motivasi-dan-aktivitas-beragama.html> diakses 14 April 2017, jam 11.30 WIB

⁶⁴ Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulya, 2002) hlm.

- c) Motivasi beragama karena motif gengsi atau prestise, seperti ingin mendapat gelar alim atau taat.
- d) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memperoleh sesuatu atau seseorang, seperti motivasi seseorang dalam shalat untuk mendapatkan jodoh.
- e) Motivasi beragama karena sekedar untuk melepaskan diri dan kewajiban agama. Dalam hal ini, orang menganggap agama justru menjadi beban. Orang dengan motivasi beragama rendah biasanya menganggap ajaran agama sebagai suatu kewajiban. Mereka menjalankan dengan tidak menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup. Jika dilihat dari konsep psikologi agama, sikap seseorang yang demikian memiliki potensi buruk terhadap perkembangan kejiwaan. Perasaan yang dipenuhi oleh beban dalam beragama justru menjadikan timbulnya suasana disharmoni secara psikologis.

Motivasi atau dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam diri manusia. Dalam relung jiwanya manusia selalu merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang khaliq. Tujuannya adalah untuk menemukan tempat berpasrah dan menyembah, serta meminta pertolongan setiap kali ditimpa malapetaka dan bencana.

Motivasi beragama seseorang sangat berkaitan langsung dengan perjalanan spiritualnya. Secara umum motivasi beragama dibagi menjadi dua jenis. 1) Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa perlu adanya rangsangan dari luar. 2) Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang muncul karena adanya rangsangan dari luar diri seseorang.

Kedua macam motivasi tersebut pada tahap-tahap awal seseorang beragama sangat diperlukan. Kelanjutannya perlu mendapat pembinaan agar tujuan mencapai ridha Allah benar-benar terwujud. Pada akhirnya nanti seseorang beragama benar-benar bersih dari bentuk-bentuk motivasi yang jahat. Sehingga tidak ada lagi agama

dijadikan dasar legalisasi penghancuran terhadap yang tidak beragama. selain dari kedua motivasi tersebut.

Sedangkan bentuk motivasi beragama yang tinggi dalam konteks ajaran Islam menurut Ramayulis diantara adalah sebagai berikut:⁶⁵

- a. Motivasi beragama yang didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga dan keselamatan dari azab neraka. Motivasi beragama ini mampu mendorong seseorang untuk mencapai kebahagiaan jiwani serta membebaskan diri dari penyakit kejiwaan. seseorang yang bercita-cita untuk masuk surga maka akan mempersiapkan diri dengan amal kebaikan serta berusaha membebaskan dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat.
- b. Motivasi beragama yang didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah. Derajat motivasi ini lebih tinggi kualitasnya daripada yang pertama. Tujuan dari motivasi ini adalah keinginan untuk benar-benar mengabdikan atau mengabdikan diri serta mendekati jiwanya kepada Allah. Dengan demikian tujuannya tujuan utama dari beragama adalah menegakkan nilai-nilai ibadah dan pendekatan dirinya kepada Allah serta tidak banyak tertekan oleh keinginan untuk masuk surga atau terhindar dari siksa neraka.
- c. Motivasi beragama yang didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah semata. Seseorang dengan motivasi keridhaan akan memiliki derajat keikhlasan yang tinggi dalam beramal. Tujuan-tujuan surga atau neraka tidak lagi menjadi pertimbangan dalam beribadah. Baginya tujuan utama dalam beribadah adalah keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah semata.

⁶⁵ Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulya, 2002), hlm.

- d. Motivasi beragama sebab didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan sesuatu kewajiban atau beban, akan tetapi bahkan sebagai permata hati.
- e. Motivasi beragama karena didorong ingin *hulul* atau bermaksud mengambil posisi untuk menjadi satu dengan Tuhan. Pandangan ini berdasarkan pada pemahaman wujuduyah. *Hulul* mengandung makna bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan pada diri seseorang dilenyapkan dan yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan. Persatuan *al-hulul* terdapat dua wujud yang berbeda yaitu wujud Tuhan dan wujud manusia.

Secara teologis, Tuhan memiliki dua sifat dasar atau *natur*, yaitu natur ketuhanan (*lahut*) dan natur kemanusiaan (*nasut*). Natur *lahut* adalah sifat dasar yang tidak dapat dijangkau oleh makhluk, sedangkan natur kemanusiaan atau *nasut* adalah sifat dasar berupa ruh yang berhubungan dengan manusia. Kedua sifat dasar tersebut juga dimiliki oleh manusia. Pada diri manusia terdapat dua natur, yaitu natur ketuhanan (*lahut*) berupa ruh yang diciptakan oleh Tuhan, dan natur kemanusiaan (*nasut*) berupa jasad yang berkaitan dengan alam empiris.

Dalam pandangan sufisme, Proses *hulul* biasanya diawali dengan usaha melenyapkan sifat-sifat yang cenderung mengarah pada kebutuhan jasmani. Apabila sifat-sifat kejasmanian lenyap maka sifat-sifat rohaniah akan cenderung menetap. Dengan demikian sifat-sifat kemanusiaan Tuhan mengambil tempat pada sifat-sifat ketuhanan manusia, pada kondisi tersebut sampailah pada tingkat *al-hulul*. Dalam kajian sejarah sufisme, konsep ini dipelopori oleh seorang tokoh sufi yang sangat populer yaitu Husein Ibnu Manshur al-Hallaj. Motivasi tersebut meliputi:

- a. Tahap pertama, motivasi beragama yang didorong oleh kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki motivasi mahabbah biasanya melakukan ibadah bukan semata-mata karena takut (*khauf*) karena hukuman ke neraka, juga bukan karena harapan (*al-rajah*), yaitu berharap masuk ke surga. Tahap mahabbah, adalah tahap seseorang beribadah karena cinta (*al-mahabbah*) kepada Allah SWT. Apabila seseorang telah mendapatkan cinta dari Allah maka dengan sendirinya ia terhindar dari siksa neraka dan mendekatkan seseorang dan kenikmatan surga. Motivasi ini dipelopori seorang sufi bernama Rabi'ah Al-Adawiyah.
- b. Tahap kedua adalah motivasi beragama yang berorientasi pada keinginan untuk mengetahui rahasia Tuhan dan peraturan Tuhan tentang segala yang ada (*ma'rifah*). Ma'rifah adalah nur ilahi yang ditanamkan kepada hati suci yang dikehendakinoleh Tuhan. Seseorang yang mencapai ma'rifah memiliki kemampuan penyingkapan (*kasyaf*) dan penyaksian (*musyahadah*) terhadap ilmu yang hakikat. Menurut pandangan kaum sufi tahap capaian *al-ma'arifah* merupakan tahap dimana seseorang memiliki kualitas spiritual yang terbesar dalam hidupnya. Ma'arifah diperoleh melalui penajaman cita rasa (*dzauq*) setelah melakukan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) dan latihan (*riyadhah*). Motivasi ini dipelopori oleh seorang sufi bernama Abu Hamid al-Ghazali.
- c. Tahap ketiga adalah motivasi beragama yang didorong oleh keinginan untuk *al-ittihad* atau bersatu dengan Tuhan. Menurut ajaran tashawuf untuk mencapai *al-ittihad* terdapat beberapa yang harus dilalui. Proses ittihad diawali dengan adanya *al-fana* dan *al-baqa*, yaitu menghancurkan atau menghilangkan kesadaran akan eksistensi Tuhan. Dimana tidak ada lagi wujud kecuali

wujud Tuhan dan tidak ada lagi kekuatan kecuali kekuatan Tuhan.

C. Konversi Agama

Konversi agama adalah berpindahnya keyakinan atau agama seseorang pada keyakinan baru. Bila ditinjau dari sudut kebahasaan (*etimologis*), istilah konversi berasal dari kata “*Conversio*” yang berarti: bertobat, berpindah, dan berubah keyakinan atau agama. Kata “*Conversio*” selanjutnya diserap dalam bahasa Inggris *conversion* yang mengandung pengertian: berubah dan suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another*).⁶⁶

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat difahami sebagai perubahan keyakinan agama ataupun masuk ke suatu agama. Menurut Thouless, konversi agama merupakan istilah yang mengacu pada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses tersebut biasanya terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Sementara Max Heirich menjelaskan Konversi Agama adalah tindakan seseorang atau kelompok untuk masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik pokok pikiran dasar bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi). Secara terminologis, terdapat beberapa pandangan tentang konversi agama. Diantara pandangan tersebut antara lain, Max Heirich yang menjelaskan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang

⁶⁶ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 155

⁶⁷<https://agusadharry.wordpress.com/2010/12/08/konversi-agama>.
Diakses 14 April 2017, jam 14.30 WIB

masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya⁶⁸.

Sementara itu tokoh lain, Wiffiam James mendefinisikan konversi agama dengan penjelasan:

*to be converted, to be regenerated, to recieve grace, to experience religion, to gain and assurance, are so many phrases which denotes to the process, gradual or sudden, by which a self hither divide, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unfied and consciously light superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.*⁶⁹

Konversi agama merupakan bentuk dinamika kejiwaan yang tidak dapat dilepakan dari berbagai aspek yang mempengaruhi. Sebagai sebuah proses perubahan keyakinan konversi agama akan menentukan adanya perubahan arah pandangan dari keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Perubahan keyakinan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.

Dalam konversi agama yang dimaksud dalam penelitian ini perubahan bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dan suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. Dalam pandangan Islam, selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, konversi agama pada hakikatnya disebabkan faktor petunjuk dari Yang Mahakuasa, yang disebut sebagai hidayah.

1. Latar Belakang Terjadinya Konversi Agama

Konversi agama sebagai sebuah dinamika psikologis, bukanlah suatu proses yang sederhana. Perubahan keyakinan yang kemudian melahirkan sebuah keputusan untuk berpindah agama dapat dipengaruhi oleh berbagai factor. Para ahli agama, terutama Islam, menyatakan

⁶⁸Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 156

⁶⁹Ibid

bahwa factor utama pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Aspek spiritualitas memiliki peran yang dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.⁷⁰

Berbeda dengan pandangan para agamawan, para ahli sosiologi berpendapat bahwa penyebab terjadinya konversi agama lebih didominasi oleh factor sosial.⁷¹ Kondisi sosial yang kemudian memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya konversi agama antara lain:

- a. Faktor hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
- b. Faktor kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berpindah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan agama lain, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan.
- c. Faktor pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang tertentu yang memiliki kedekatan misalnya: karib, keluarga, famili, dan sebagainya.
- d. Faktor pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama tertentu dapat menjadi salah-satu faktor pendorong konversi agama.
- e. Faktor perkumpulan yang berdasarkan hobi. Suatu komunitas dengan kesamaan hobi tertentu dapat juga menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
- f. Factor kekuasaan pemimpin, terdapat kecenderungan suatu masyarakat akan menganut keyakinan yang diyakini oleh pemimpinnya, baik kepala negara atau raja (*Cuius regio illius est religio*).

⁷⁰Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 156

⁷¹Ibid. hlm. 157

Para ahli psikologi berpandangan bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor *intern* maupun *ekstern*. Faktor-faktor tersebut kemudian mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin. Tekanan batin yang kuat akan terdorong untuk mencari jalan ke luar, yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian, maka secara psikologis maka seseorang akan mengalami kekosongan jiwa dan merasa tidak berdaya. Reflesi dari kondisi ini adalah munculnya upaya untuk mencari perlindungan yang mampu memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.⁷²

William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Konversi agama terjadi karena adanya suatu energy kejiwaan yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya menimbulkan persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang tumbuh secara mantap.
- 2) Konversi agama terjadi dikarenakan suatu krisis yang muncul secara berangsur atau mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama, dapat diklasifikasikan baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern*. Faktor *intern* yang ikut memengaruhi terjadinya konversi agama adalah kepribadian dan pembawan.

Kepribadian dalam hal ini dimaksudkan sebagai tipe kepribadian tertentu yang memiliki potensi memengaruhi kehidupan jiwa seseorang individu. W. James dalam kajiannya menemukan bahwa seseorang dengan tipe melankolis memiliki kerentanan perasaan lebih besar dibandingkan dengan tipe lainnya. Tipe kepribadian melankolis

⁷² Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 157

memiliki potensi besar terhadap perilaku konversi agama dalam dirinya.

Faktor yang kedua adalah Faktor pembawaan. Berkenaan dengan faktor pembawaan ini, penelitian Guy E Swanson mengungkapkan bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran memengaruhi kecenderungan konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya atau anak tengah, biasanya sering mengalami stress. Kondisi jiwa ini yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran ini banyak memengaruhi terjadinya konversi agama.

Sedangkan faktor *ekstern* (faktor luar diri) yang mempengaruhi konversi agama sangat beragam. Di antara faktor luar yang memengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

- 1) factor keluarga dengan segala dinamikanya. Beberapa kondisi keluarga yang berkontribusi terhadap konversi agama antara lain; keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi demikian menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan Batin yang menimpa dirinya.
- 2) Lingkungan tempat tinggal Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dan kebidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan Batinnya hilang.
- 3) Perubahan status Perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak memengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, ke luar dan sekolah atau

perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya.

- 4) Kemiskinan Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan memengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan pun dapat memengaruhi.

Berdasarkan gejala tersebut, Starbuck membagi konversi agama menjadi dua tipe.

- 1) Tipe *volitional* (perubahan bertahap)

Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses dan bertahap, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Sebagian besar konversi demikian terjadi sebagai suatu proses perjuangan Batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

- 2) Tipe *self-surrender* (perubahan drastis)

Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang yang tidak mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini pun dapat terjadi dan kondisi yang tak taat menjadi lebih taat, dan tak percaya kepada suatu agama, kemudian menjadi percaya, dan sebagainya. Sebenarnya, gagasan yang menyatakan bahwa proses psikologis dan perubahan agama secara tiba-tiba terjadi secara perlahan-lahan meskipun di luar batas-batas kesadaran, yang oleh Wiliiam James, disebut teori “inkubasi bawah-sadar” (*subconscious incubation*).

2. Proses Konversi Agama

Konversi agama merupakan proses perubahan batin seseorang yang sangat mendasar. Konversi agamapada diri seseorang dapat dianalogikan seperti pemugaran sebuah gedung. Bangunan lama dibongkar kemudian ditempat yang sama didirikan bangunan baru yang berbeda dari bangunan sebelumnya.

Demikian pula halnya dengan seseorang atau kelompok yang mengalami konversi agama. Segala bentuk kehidupan batin yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), kemudian berubah setelah melakukan konversi agama. Segala bentuk perasaan batin mengenai kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah.⁷³ Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang berlawanan tersebut menimbulkan pertentangan dalam batin, dan untuk mengatasi kesulitan tersebut harus ditemukan jalan keluarnya. Pada umumnya apabila gejala tersebut telah dialami seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah atau timbul semacam ledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin tersebut. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dan pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dan peraturan ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya

⁷³ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 198

terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

M.T.L. Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:⁷⁴

- 1) Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam Batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dari keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.
- 2) Unsur dari luar (*exogenos origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan Batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan Batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan Batin kepada yang bersangkutan. Jadi, di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dan unsur tersebut terhadap Batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak Batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan Batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai

⁷⁴ Ibid. hlm. 199

perimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif.

Jika proses konversi itu diteliti dengan saksama maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar ataupun unsur dalam ataupun terhadap individu atau kelompok, akan ditemui persamaan.

Perubahan yang terjadi tetap pentahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum. Kerangka proses itu dikemukakan antara lain oleh:⁷⁵

- 1) H. Carrier, membagi proses tersebut dalam pentahapan sebagai berikut:
 - a. Tenjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dan krisis yang dialami.
 - b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
 - c. Tumbuh sikap menenima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
 - d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.
- 2) Dr. Zakiah Daradjat memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui 5 tahap, yaitu:
 - a. Masa tenang
Di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan Batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tenteram.
 - b. Masa ketidaktenangan

⁷⁵ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 200

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi Batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan Batinnya, sehingga mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan *sugesibel*. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik Batinnya.

c. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik Batin mengalami keredakan, karena kemantapan Batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan Batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Karena di saat ketenangan Batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

d. Masa Tenang dan tenteram

Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana Batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

e. Masa Ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dan ajaran agama yang diyakininya tadi, maka tidak tunduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud konversi agama adalah perpindahan keyakinan masyarakat Suku Akit baik dari kepercayaan animism-dinamisme ke agama formal, maupun perpindahan dari satu agama formal ke agama formal lainnya.

D. Konsep Mualaf

1. Pengertian Mualaf

Ditinjau dari aspek kebahasaan, istilah mualaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna *shayyarahahu alifan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.⁷⁶ *Allafa bainal qulub* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda, sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT, dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 103 :

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.*⁷⁷

Jadi secara bahasa, al-mualafah qulubuhum berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena

⁷⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997, hal. 34.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009, hal. 63.

yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun dengan paksaan.

Dari penjelasan singkat diatas, dapat dipahami bahwa mualaf dalam pengertian bahasa adalah orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan. Adapun dalam pengertian syari'at, mualaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, atau untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu.⁷⁸

Para fuqaha berbeda pendapat apakah hak zakat bagi mualaf telah gugur sekarang. Menurut ulama Hanafiyah, hak zakat itu telah gugur setelah Islam kuat dan tersebar luas. Sedangkan jumhur ulama, yaitu ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, berpendapat hak zakat bagi mualaf tidak gugur. Namun di kalangan jumhur ulama ini juga ada pendapat bahwa hak zakat mualaf telah terputus (*munqathi*'), yakni tak diberikan lagi sekarang tapi kalau ada kebutuhan untuk mengikat hati mereka, zakat diberikan lagi.⁷⁹

2. Klasifikasi Mualaf

Para fuqaha secara umum memiliki pandangan yang cukup bervariasi dalam memberikan klasifikasi mualaf. Diantara perbedaan paling mendasar tentang mualaf adalah prinsip dalam hal pandangan kepada orang non muslim apakah dapat digolongkan sebagai mualaf atau tidak bila ingin di tundukkan hatinya. Bila dilihat dari pandangan ulama Malikiyah, mualaf adalah orang kafir (belum Islam) yang tundukkan hatinya agar masuk Islam. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah, memberikan pandangan yang sangat tegas bahwa tidak

⁷⁸ Yusuf Qaradhawi, *Fiqh Az Zakah*, (Beirut: Muassasat ar-Risalah,1973) 2/57.

⁷⁹Wahbah Zuhaili, *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr,1984)3/298-299

boleh memberikan hak zakat sebagai mualaf kepada orang kafir sama sekali. Kalangan menurut ulama Hanabilah, memberikan pandangan yang lebih moderat, bahwa mualaf itu bias dari golongan yang sudah muslim dan ada pula yang masih kafir.⁸⁰

Dalam memahami batasan mualaf, secara umum tidak dapat dilepaskan dari persoalan zakat. Diskusi tentang mualaf dalam berbagai literature, selalu dihubungkan dengan zakat. Hal ini jelas ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an surat at-Taubah ayat 60:

*Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*⁸¹

Sekalipun telah jelas disampaikan secara eksplisit bahwa terdapat bagian zakat bagi kaum mualaf, namun masih diperlukan penjelasan tegas mengenai batasan mualaf tersebut. Syafi'iyah dan Hanafiyah menetapkan bahwa zakat bagian mualaf hanya diperuntukkan bagi orang Islam saja, sedangkan orang kafir tidak. Dalam pandangan ini menunjukkan bahwa mereka yang dikategorikan sebagai mua'alaf adalah orang yang sudah berislam saja. Menurut pendapat ini, terdapat empat kelompok seorang muslim dapat dikategorikan sebagai mualaf. Pertama, orang yang baru masuk Islam sehingga tingkat imannya masih sangat lemah. Kelompok ini berhak mendapatkan zakat untuk memperkuat keimanannya.

Kedua, seorang pemimpin masyarakat yang masuk Islam dan memiliki kuat terhadap pengikutnya. Orang seperti ini dikategorikan mualaf dan dapat diberikan zakat agar menarik perhatian pengikutnya yang masih kafir untuk masuk Islam. Ketiga, seorang mualaf yang telah

⁸⁰Sa'id Al Qahthani, *Masharif Az Zakah fi Al Islam*, hlm. 22-23).

⁸¹Departemen Agama RI, Op.Cit., hal. 196

kuat keimanannya. Kelompok ini diberi zakat dengan tujuan agar mereka mampu mencegah keburukan orang-orang kafir yang ada disekitarnya. Tujuan utama dari pemberian zakat adalah agar mereka menjadi benteng terdepan dari keburukan yang ditimbulkan dari orang kafir terhadap orang Islam. Sedangkan yang Keempat, adalah mualaf yang terdiri dari orang-orang yang mencegah keburukan dari mereka yang menolak untuk menerima zakat.

Sedangkan ualma Malikiyah membagi mualaf menjadi dua kelompok besar. Pertama, orang-orang kafir yang ditubdukan hatinya. Mereka diberikan zakat dengan tujuan membuat mereka cinta terhadap Islam. Kedua, orang-orang yang baru masuk Islam. Tujuan diberikan zakat untuk kelompok kedua adalah memperkuat tingkat keimanan mereka. Sedangkan menurut Hanabilah, lebih cenderung pada orang-orang yang termasuk mualaf adalah para pemimpin masyarakat yang diharapkan keislamannya dan/atau yang dikhawatirkan keburukannya terhadap orang Islam.

Sementara itu secara lebih rinci Sayyid Sabiq membagi mualaf pada dua kategori, yaitu orang Islam dan orang kafir. Menurutnya mualaf muslim dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Pertama orang-orang terhormat atau kaum muslimin yang memiliki pengikut, kerabat atau teman dari orang-orang kafir. Dengan diberikannya zakat kepada mereka, diharapkan orang-orang kafir disekitarnya diharapkan tertarik untuk masuk Islam. Hal ini hal serupa pernah dilakukan oleh Abu Bakar yang memberikan zakat kepada Adi bin Hatim Zabraqan bin Badr, walaupun keislaman dua muslim ini baik. Keduanya adalah orang yang sangat dihormati oleh kaumnya yang masih kafir.

Kedua adalah orang-orang muslim yang imannya masih lemah, namun sangat dihormati dan ditaati oleh kaumnya. Dengan diberikannya zakat kepada mereka, diharapkan keimanan mereka semakin kuat dan kukuh.

Ketiga adalah kelompok muslim yang berada di wilayah perbatasan negeri musuh. Mereka diberikannya zakat dengan harapan memperkuat kegigihan dalam membentengi kaum muslimin ketika

musuh menyerang negeri Islam. Dalam konteks kekinian, kelompok ini adalah kaum muslimin yang ditarget oleh kaum kafir dengan tujuan untuk memasukkan mereka ke dalam wilayah negeri kafir sehingga membuat mereka murtad dari agama Islam.

Keempat adalah kelompok kaum muslimin yang dibutuhkan bantuannya untuk mengambil zakat dari orang-orang yang membangkang untuk membayarnya dengan tanpa kekuatan militer atau kekuasaan. Dalam pandangan Islam ketika terdapat sekelompok orang yang tidak mau membayar zakat, pemerintah Islam berhak memerangi. Namun dengan cara menggunakan kelompok keempat ini, akan memungkinkan munculnya kerugian lebih kecil dan kemaslahatan yang lebih besar.

Lebih lanjut Sayyid Sabiq menjelaskan kategori mu'alaf kafir terdiri dari dua kelompok, antara lain sebagai berikut:

1) Orang kafir yang diharap keimanannya

Bila ditilik dari sejarah Islam termasuk termasuk mu'alaf dalam kelompok ini adalah Shafwan bin mayyah. Tokoh satu ini mendapatkan jaminan keamanan oleh Nabi Muhammad SAW. pada peristiwa penaklukan Mekah. Nabi memberikan kesempatan kepada Shafwan selama empat bulan untuk memperhatikan aktifitas umat Islam secara langsung kemudian diminta menentukan pilihan keyakinannya sendiri berdasarkan pengamatannya tersebut. Dalam riwayat, Shafwan bin Umayyah sempat menghilang, kemudian datang kembali untuk berperang bersama kaum muslimin dalam peperangan Hunain. Waktu itu, Shofwan belum masuk Islam. Sebagai uapaya untuk menarik hatinya, Nabi Muhammad SAW bahkan sempat meminjam senjatanya dalam perang Hunain. Selain itu Nabi juga memberi banyak unta kepada Shofwan.

2) Orang yang dikhawatirkan melakukan tindakan buruk

Mualaf berikutnya adalah kelompok orang-orang yang kafir dan memiliki potensi untuk umat Islam. Oleh karena itu mereka perlu untuk ditaklukkan hatinya. Diantara cara

menaklukkan hati mereka adalah dengan memberikan zakat atau hadiah. Tujuan dari diberikannya zakat atau hadiah adalah agar dapat diharapkan mereka menahan tindakan buruknya terhadap umat Islam. Dalam hal ini Ibnu Abbas ra. berkata,:

“sesungguhnya ada kaum yang datang kepada Nabi. Jika beliau memberi hadiah kepada mereka, mereka memuji Islam. Mereka akan berkata ‘ini adalah agama yang baik’. Jika beliau tidak memberi hadiah kepada mereka, mereka mencela Islam dan mencemoohnya. Diantara mereka adalah Sufyan bin Harb, Aqra’ bin Habis, dan Uyainah bin Hishn. Nabi saw, telah memberi seratus unta kepada mereka masing-masing”.

Selaras dengan pandangan di atas, Menurut Yusuf Qardawi kelompok mualaf terbagi kedalam beberapa golongan, baik yang muslim maupun yang bukan muslim. Pertama, golongan yang diharapkan keislamannya atau keislaman kelompok serta keluarganya. Kedua, golongan orang yang dikuatirkan kelakuan jahatnya. Mereka ini dimasukkan kedalam kelompok mustahiq zakat. Tujuannya adalah untuk mencegah kejahatannya. Ketiga, adalah golongan orang yang baru masuk Islam. Mereka perlu diberi santunan agar bertambah mantap keyakinannya terhadap Islam. Keempat, pemimpin dan tokoh masyarakat yang memeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir. Dengan memberi mereka bagian zakat, diharapkan dapat menarik simpati mereka untuk memeluk Islam. Kelima, pemimpin dan tokoh kaum Muslimin yang berpengaruh di kalangan kaumnya, akan tetapi imannya masih lemah. Mereka diberi bagian dari zakat dengan harapan imannya menjadi tetap dan kuat. Keenam, kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan dengan musuh. Mereka diberi dengan harapan dapat mempertahankan diri dan membela kaum Muslimin lainnya yang tinggal jauh dari benteng itu dari sebuah musuh. Ketujuh, kaum muslimin yang membutuhkannya untuk mengurus zakat orang yang tidak mau

mengeluarkan, kecuali dengan paksaan seperti dengan dipurangi. Dalam hal ini mereka diberi zakat untuk memperlunak hati mereka.

Semua kelompok tersebut di atas termasuk dalam pengertian golongan mu'alaf" baik mereka yang muslim maupun yang kafir. Dan perlu untuk diketahui, bahwa perkataan "mu'alaf " di masa dahulu, tidak diberikan untuk tiap mereka yang baru masuk islam, tapi hanya diberikan kepada mereka yang dirasa lemah imannya dan perlu disokong iman yang lemah itu dengan pemberian. Sudah umum diketahui bahwa pada masa Nabi yang dinamai mu'alaf, hanyalah orang yang diketahui ada menerima bagian ini saja. Perkembangan pemahaman tentang mu'alaf dewasa ini ditunjukkan pada semua orang yang baru masuk Islam saja, tanpa melihat kepada lemah atau kuatnya iman mereka.

Di antara hikmah dari ditetapkannya bagian khusus untuk mereka yang dijinakkan hatinya adalah pembuktian bahwa pada hakikatnya Islam adalah agama yang lebih cenderung kepada kebaikan, kelembutan dan juga kesejahteraan. Dan seringkali terjadi kekufuran atau keingkaran seseorang dari memeluk agama Islam karena faktor ekonomi atau kesejahteraan, meski masih berupa kekhawatiran.

Dari penjelasan di atas, maka konsep mu'alaf yang *rajih* (kuat) adalah sebagai berikut; *Pertama*, mu'alaf itu hanyalah muslim saja, tak boleh memberikan hak zakat mu'alaf kepada kafir. *Kedua*, zakat kepada mu'alaf ini tidak gugur, tapi pemberiannya bergantung pada *illat* (alasan syar'i) tertentu, yaitu untuk mengikat hati (*ta`liful qulub*) mu'alaf menurut pandangan Khalifah.⁸²

Dalil bahwa mu'alaf orang muslim saja, adalah sabda Rasulullah SAW kepada Muadz bin Jabal RA. yang diutus ke Yaman untuk mengajak kaum Ahli Kitab masuk Islam,

"Maka beritahukanlah kepada mereka orang yang sudah masuk Islam dari Ahli Kitab itu], bahwa Allah telah

⁸²Taqiyuddin An Nabhani, *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*, hlm. 241; *As Syakhshiyah Al Islamiyyah*, 3/354; Abdul Qadim Zallum, *Al Amwal fi Daulah Al Khilafah*, hlm. 193

*mewajibkan zakat atas mereka pada harta-harta mereka, yang diambil dari orang-orang kaya mereka, dan dibagikan kepada orang-orang fakir mereka.*⁸³

Kesimpulannya, mualaf adalah yang berpindah keyakinan lama ke keyakinan Islam dan dengan kesungguhan belajar membangun kepribadiannya sebagai seorang muslim. Dalam pandangan Islam mualaf perlu mendapat perhatiannya khusus untuk mengukuhkan keyakinannya terhadap Islam.

E. Agama Islam

1. Pengertian Agama

Agama adalah satu kata yang paling populer di muka bumi. Diskusi dan isu tentang agama dengan berbagai sudut pandang menjadi persoalan yang paling menarik. Agar bahasan disertasi ini memiliki landasan konseptual yang sama maka perlu didudukkan terlebih dahulu tentang konsep Agama dan Islam.

Pengertian agama secara kebahasaan adalah ajaran atau sistem yang mengatur prinsip keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada alkhaliq. Agama juga mengatur tentang nilai-nilai moral atau kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan sesama dan lingkungannya.⁸⁴ Secara umum agama juga dipahami sebagai peraturan tradisional, ajaran-ajaran lama, kumpulan hukum yang turun-menurun dan ditetapkan oleh adat kebiasaan. Dalam *upadeca* perkataan agama berasal dari kata Sangsekerta yaitu *a* dan *gama*, *a* artinya tidak dan *gama* artinya pergi jadi kata tersebut bermakna tidak pergi, yang berarti tinggal ditempat.⁸⁵ Sedangkan menurut istilah, agama adalah satu sistema *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia dan sistem *ritus* (tata kepribadian) yang

⁸³HR. Bukhari no 395; Muslim no 19, dari Ibnu Abbas RA

⁸⁴Dewan Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Pusat bahasa Dep. Pendidikan Nasional. Jakarta. 200, hal 12

⁸⁵Abdullah ,M. Yatimin. *Studi Islam Komtemporer*.(AMZAH. Jakarta 2006) hal 2

mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata kepribadian.⁸⁶

Dalam kajian ilmu perbandingan agama, pengertian agama mengandung makna yang sangat umum. Istilah agama tidak merujuk pada salah satu agama tertentu, seperti Yahudi, Majusi, Islam, atau Kristen. Istilah agama ditujukan kepada semua keyakinan yang ada didunia, baik dalam konteks lingkungan *primitive* maupun masyarakat modern. Agama memiliki pengertian yang sangat luas, bukan hanya sekedar peraturan, namun juga nilai-nilai yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Karena begitu luasnya cakupan pengertian tentang agama, maka terdapat variasi pemahaman mengenai agama. Setiap kelompok masyarakat atau keyakinan agama memiliki interpretasi yang berbeda. Agama atau *Religi* dan *Din* kemudian mempunyai arti *epistemologi* sendiri-sendiri. Begitu juga dengan riwayat dan kesejarahannya. Namun demikian dalam konteks terminologis ketiganya mempunyai inti pengertian yang sama. Secara umum agama dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu :

- a. Agama Thabii, yaitu Agama yang berasal dari Bumi, Filsafat, Budaya, Natural Religion, *Dinu 't-Thabii, Dinul Ardhi*.
- b. Agama Samawi, yaitu Agama yang berasal dari langit, Agama Wahyu, Agama *Profetif, Revealed Relegion, Dinu 's-Samawi*.

Dalam hal ini agama Islam termasuk kedalam agama samawi, yaitu agama yang berasal dari wahyu. dan satu-satunya agama disisi Allah SWT yang diridhoi sebagai mana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19;

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka,

⁸⁶Anshari, Edang Saifuddin. *Wawasan Islam :Pokok- pokok Fikiran tentang Islam*.(PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1993) hal 9

*karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*⁸⁷

Agama Islam adalah agama yang mengatur keseluruhan peri kehidupan manusia dari berbagai dimensi. Agama Islam tidak hanya mengatur sistem nilai keyakianan dan ibadah, namun juga perilaku manusia secara umum. Pokok utama dari ajaran agama Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan dalam makna yang seluas-luasnya serta amal shaleh atau kebaikan. Islam menurut istilah adalah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia.⁸⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka kata Islam dekat artinya dengan kata agama yang berarti menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Secara antropologi istilah Islam sudah memberikan gambaran tentang kodrat manusia sebagai makhluk yang selalu tunduk dan patuh kepada Tuhan. Hal inilah yang membawa pengertian bahwa orang yang tidak patuh dan kepada Tuhan merupakan wujud dari penolakan terhadap fitrah manusia itu sendiri. Di kalangan masyarakat barat, kata Islam diindentikan dengan istilah *Muhammadanism* dan *Muhammedan*, istilah tersebut dinisbahkan kepada agama di luar Islam dan namanya disandarkan pada nama pendirinya, yaitu Muhammad.

2. Definisi Islam

Istilah Islam sudah sangat dipahami oleh masyarakat, sebagai sebuah nama keyakinan atau agama. Islam adalah agama Samawi yang diturunkan oleh Allah kepada kepada hamba pilihanNya, yaitu para Nabi. Dalam pandangan Islam, seluruh Nabi adalah pembawa syari'at Islam. Pada masa kenabian yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW Islam dikukuhkan sebagai agama yang telah sempurna. Sehingga

⁸⁷Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 19

⁸⁸Abdullah, M. Yatimin. *Op cit*, hal 7

setelah itu tidak akan lagi turun Nabi-nabi pembawa risalah. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maa'idah: 3:

"... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu ..."

Islam merupakan agama samawi terakhir yang diturunkan Allah swt. Agama ini diturunkan melalui Nabi Muhammad bin Abdullah saw sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia di akhir zaman. Sebagai agama samawi yang terakhir, Islam merupakan agama penyempurna bagi ajaran agama-agama yang telah diturunkan sebelumnya. Kesempurnaan Islam terbangun karena agama ini mampu menjelaskan segala aspek kehidupan. Islam juga mampu mengintraskan permasalahan-permasalahan kemanusiaan secara seimbang dan proporsional.

Secara etimologis (asal-usul kata/*lughawi*) nama "Islam" berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang mengandung arti selamat. Dari kata *salima* terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri, tunduk, dan patuh. Secara eksplisit pengertian ini disampaikan langsung oleh Allah SWT:

*"Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati."*⁸⁹

Dari kata *aslama* itulah kemudian terbentuk kata *Islam*. Pemeluk agama Islam disebut dengan seorang *Muslim*. Orang yang memeluk Islam maknanya adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah, patuh dan tunduk hanya kepadaNya.⁹⁰ Pendapat senada disampaikan Abdalati yang menyatakan bahwa, istilah "Islam" berasal dari akar kata Arab, (*Sin, Lam, Mim*) yang berarti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukkan. Kata Islam secara

⁸⁹ (Q.S. Al-Baqorah (2):112).

⁹⁰Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Al Ma'arif, Bandung, 1989) hlm.

spiritual memiliki makna "penyerahan diri total kepada Allah serta ketundukkan kepada seluruh hukum yang tetapkanNya" (*Submission to the Will of God and obedience to His Law*).⁹¹

Pendapat yang berbeda mengatakan, bahwa kata Islam terbentuk dari empat akar kata yang senada. Akar kata tersebut adalah; 1) *Aslama*, yang artinya menyerahkan diri. Orang yang telah memeluk Islam artinya adalah orang yang telah menyerahkan diri kepada Allah SWT. dan selalu mematuhi ajaran-Nya. 2) *Salima*, dengan makna selamat. Orang yang memeluk Islam, adalah orang yang hidupnya berada dalam keselamatan. 3) *Sallama*, artinya menyelamatkan bagi orang lain. Seorang pemeluk agama Islam pada hakikatnya tidak hanya menyelematkan diri mereka sendiri, tetapi juga harus menyelamatkan orang lain melalui tugas dakwah atau '*amar ma'ruf nahyi munkar*. 4) *Salam*, yang artinya aman, damai, sentosa.

Secara substantif, Islam adalah agama yang mempunyai pengertian lebih luas dari pengertian agama pada umumnya. Kata Islam berasal dari Bahasa Arab yang memiliki beragam arti yang antaranya :

- 1) *Salam* yang artinya Selamat, aman sentosa sejatera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia didunia dan diakhirat.
- 2) *Aslama* yang artinya menyerah atau masuk Islam yaitu agama yang mengajarkan menyerahkan diri kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada hukum-hukumNya tanpa tawar menawar.
- 3) *Silmun* yang artinya keselamatan atau perdamaian yaitu agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.
- 4) *Sulamun* yang artinya tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kamanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepadahidup bahagia.⁹²

⁹¹Hammudah Abdalati, *Islam in Focus*, (New delhi : Crescent Publishing Company, 1975), hlm. 7.

⁹²*Ibid*, hal 6

Secara terminologis (*konseptual*) Islam diartikan sebagai agama wahyu berintikan *tauhid* atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut KH. Endang Saifuddin Anshari Islam adalah, Wahyu yang diurankan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa.

3. Pokok-Pokok Ajaran Islam

Sebagai sebuah sistem keyakinan dan pedoman hidup, Islam memiliki pokok-pokok ajaran. Poko-pokok ajaran itulah yang membangun kesatuan ajaran Islam sebagai agama yang sempurna. Pokok-pokok ajaran Islam ada tiga, yang pertama iman atau akidah yaitu keyakinan atau percaya. Kedua syari'ah, yaitu suatu tatacara pengaturan atau undang-undang tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Pokok yang ketiga adalah akhlak, yaitu aspek mental, hati, batin seseorang yang manifes dalam perbuatan dan perilaku lahiriyah.⁹³ Secara rinci ketiga pokok-pokok ajaran Islam tersebut dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

1). Akidah

Akidah dalam pandangan Islam merupakan keyakinan atau iman yang paling esensial. Keimanan dalam Islam sangat ditentukan oleh pencerahan spiritual yang disebut dengan *hidayah*. Hidayah adalah pencerahan spiritual yang berasal dari Allah. Keimanan atau akidah adalah aspek spiritual yang menjadi dasar kehidupan beragama dalam Islam. Oleh karena itu akidah merupakan satu hal yang paling dikuatkan sebagai nilai kepercayaan yang kokoh dan bersih.⁹⁴

⁹³*Ibid*, hal. 250

⁹⁴Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. ALMA'ARIF, 1989), hal. 119-120.

Akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan* yang maknanya simpul, ikatan, dan perjanjian yang sangat kuat. Setelah terbentuk *'aqidatan* (akidah) berarti seseorang telah memiliki kepercayaan atau keyakinan Islam yang kokoh. Kaitan antara *aqdan* dengan *'aqidatan* adalah bentuk keyakinan tersebut tersimpul dan tertambat dengan kokoh di dalam jiwa. Ketertambatan tersebut bersifat mengikat dan mengandung perjanjian yang suci. Makna akidah bila ditinjau secara etimologis ini akan lebih jelas ketika dikaitkan dengan pengertian terminologisnya. Hal ini diungkapkan oleh Syekh Hasan al Banna dalam *Majmu'ar Rasaail*:

“Aqaid (bentuk jamak dari 'aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.”

Dari dua pengertian tersebut di atas, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan untuk memahami akidah secara tepat dan jelas, yaitu:

- a. Setiap manusia memiliki fitrah atau naluri dasar untuk mengakui kebenaran dengan potensi alamiahnya. Indra dan akal adalah perangkat yang digunakan untuk memahami dan mengerti kebenaran. Di sisi lain wahyu merupakan pedoman untuk menentukan substansi kebenaran yang akan dicapai. Dalam kaitannya dengan akidah manusia menempatkan fungsi alat segala perangkat dan bukan tujuan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl 16:78).
- b. Keyakinan berdasarkan akidah Islam harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan kesamaran dan keraguan. Untuk sampai kepada keyakinan yang kuat,

manusia harus memiliki ilmu yang memadai, sehingga dapat menerima kebenaran dengan sepenuh hati sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasannya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Hajj 22:54).

- c. Akidah yang benar memiliki daya untuk ketentraman jiwa kepada orang yang menyakininya. Sehingga diperlukan adanya keselarasan antara keyakinan lahir dan batin. Apabila terjadi perbedaan antara kedua hal tersebut akan melahirkan sifat munafik. Sikap munafik adalah sifat sangat kuat mendatangkan kegelisahan dalam diri manusia. Hal ini disampaikan langsung oleh Allah SWT dalam firmanNya:

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian". Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah 2:8).

- d. Apabila seseorang telah menyakini suatu kebenaran berdasarkan akidahnya, maka sebagai konsekuensinya harus sanggup menahan diri dan membuang jauh-jauh segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang telah diyakininya.

Pada prinsipnya, akidah *Islamiyah* berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut Muslim jika dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat

dengan sistem kepercayaan Islam karena itu aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama.

Secara rinci akidah dalam Islam mencakup beberapa ruang lingkup, yaitu; a). *Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan) seperti wujud Allah Swt., nama-nama Allah Swt., dan sifat-sifat Allah Swt., serta kekuasaan AllahNya. b). *Nubuawah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah Swt., mukjizat dan sebagainya. c). *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh. d). *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* yakni dalil *naqli* berupa alquran dan as-Sunnah, seperti alam *barzakh*, akhirat, azab kubur, dan sebagainya.⁹⁵

Disamping sistematika di atas, pembahasan akidah bisa juga merujuk kepada sistematika rukun iman. Yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada hari akhir serta iman kepada *qada'* dan *qadar*.

2) Syari'ah

Pengertian dapat dipahami dari beberapa aspek. Secara kebahasaan Syari'ah berasal dari akar kata *Syara'a-Yasyra'u-Syar'an* artinya membuat undang-undang, menerangkan rute perjalanan, adat kebiasaan, dan jalan raya. *Syara'a-Yasyra'u-Syuruu'an* artinya masuk ke dalam air memulai pekerjaan, jalan ke air, layar kapal, dan tali panah. *Syari'ah* juga berarti jalan lurus, jalan yang lempang, tidakberkelok-kelok, jalan raya. Penggunaan kata *syari'ah* bermakna peraturan, adat kebiasaan, undang undang, dan hokum.

Syari'ah menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air. Syariat Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim.

⁹⁵Razak, *Dienul Islam, Op cit*, hal. 160

Sedangkan menurut istilah, *syari'ah* berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan alam semesta atau dengan pengertian lain, *syari'ah* adalah suatu tatacara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai Keridhaan Allah SWT.

Berdasarkan pengertian di atas, maka *syari'ah* mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu, masyarakat, dan sebagai subyek alam semesta. Syari'at Islam mengatur pula tata hubungan seseorang dengandirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang shaleh. Islam adalah agama yang mengakui manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu syari'at juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam konteks sosial. Tujuan dari adanya syari'ah adalah terwujudnya kesholehan dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam hubungan dengan alam semesta syari'ah Islam juga mengatur hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alamnya. Hal itu dimaksudkan agar terbangun hubungan saling memberi manfaat diantara alam dan manusia.

Secara rinci ruang lingkup syari'ah meliputi meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai gambaran umum syari'at mengatur tentang:

- a. Ibadah yaitu beberapa peraturan yang mengatur hubungan vertikal (*hablum minAllah*), terdiri dari: syahadat, salat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu. *Thaharah* (mandi, wudlu, tayammum), *qurban*, *shodaqoh* dan lain-lain.
- b. *Mu'amalah* yaitu suatu peraturan yang mengatur seseorang denganlainnya dalam hal tukar menukar harta (jual beli dan yang searti), diantaranya: perdagangan, simpan pinjam, sewa-menyewa, penemuan, warisan, wasiat, nafkah, dan lain-lain.
- c. *Munakahat* yaitu peraturan masalah hubungan berkeluarga, seperti:meminang, pernikahan, mas kawin, pemeliharaan anak, perceraian, berbela sungkawa, dan lain-lain.

- d. *Jinayat* yaitu peraturan yang menyangkut masalah pidana, seperti: *qishah*, *diyat*, *kifarat*, pembunuhan, perzinaan, narkoba, murtad, khianat dalam berjuang, kesaksian, dan lain-lain.
- e. *Siyasah* yaitu masalah politik yang intinya adalah amar ma'ruf nahimunkar. Misalnya: persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), tolong-menolong (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*), persamaan (*musyawarah*), kepemimpinan (*dzi'amah*), dan lain-lain.⁹⁶

3) Akhlak

Konsep tentang akhlaq selama ini masih sangat bervariasi. Secara umum Akhlak adalah kondisi mental, hati, batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Jika keadaan batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (Akhlak *mahmudah*). Jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (akhlak *madzmumah*).⁹⁷

Jadi orang yang tidak berakhlakul karimah adalah laksana jasmani tanpa rohani atau sama dengan orang yang sudah mati atau disebut dengan mayat yang berasal dari kata *maitatun* yang artinya bangkai, sedangkan bangkai lambat laun akan menimbulkan penyakit. Demikian dengan orang yang tidak berakhlakul karimah, lambat laun akan merusak dirinya dan merusak lingkungan.

⁹⁶Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, 550.

⁹⁷Sudirman, *Pilar-pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hal. 245

Dalam pandangan Islam, risalah kenabian yang terbesar adalah persoalan akhlak. Nabi Muhammad SAW, secara tegas menjelaskan bahwa diutus dirinya oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari pada jiwa seseorang. Akhlak merupakan perilaku mulia yang didorong oleh kualitas keimanan seseorang.

Dari uraian singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah integrasi dari akidah dan *syari'ah* yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila akidah telah memotivasi implementasi *syari'ah Islamiyah* akan lahir akhlakul karimah, maksudnya adalah akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila *syari'ah Islamiyah* telah diaplikasikan bertendensi akidah.

Dalam ajaran Islam pembahasan tentang akhlak adalah kajian yang paling luas. Akhlak dalam pandangan Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam (lingkungan).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan segala prikehidupan dan penghidupan asasi manusia. Dalam ajaran Islam memuat prinsip-prinsip kebaikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Tujuan mengikuti ajaran Islam adalah memperoleh keridhaan Allah SWT, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya ajaran Islam terdiri atas akidah, syariat dan akhlak. Seluruh ajaran Islam terhimpun dalam kitab suci yang bernama Al-Quran. Al-Qur'an merupakan sekumpulan wahyu Allah yang meluruskan dan menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Untuk memberikan contoh (personifikasi) isi kandungan Al-Qur'an, maka diutuskan Nabi Muhammad SAW sebagai model dan suri tauladan bagi seluruh umat Islam.

F. Penelitian Relevan

Sepanjang pengetahuan peneliti, terdapat beberapa penelitian relevan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menempatkan posisi penelitian yang berjudul *Motivasi Belajar Agama Islam pada Kaum Muallaf Suku Akit Desa Tanjung Pal Kecamatan Sungai Apit* ini. Diantar penelitian terdahulu yang teridentifikasi antara lain:

- 1) Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul *Transformasi Sosio-kultural Masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*. Peneliti adalah dosen Universitas Sultan Syarif Kasim Riau yaitu Hasballah dan Abdul Ghafur. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007. Sepanjang pengetahuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian yang paling dekat relevansinya dengan penelitian *Motivasi Belajar Agama Islam pada Kaum Muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat telah mengalami transformasi kultural sebagai akibat dari interaksi mereka dengan masyarakat di luar lingkungan budaya mereka. proses transformasi berjalan relatif lambat namun cenderung berkelanjutan. Bentuk-bentuk transformasi yang dilaporkan oleh peneliti meliputi; 1) transformasi Sosial Budaya, 2) Transformasi sosial-ekonomi, 3) Transformasi pendidikan, 4) Transformasi agama dan kepercayaan.

Disamping telah ditemukan bentuk-bentuk transformasi yang telah terjadi, peneliti juga menyampaikan faktor-faktor penghambat proses transformasi yang melingkupi masyarakat Suku Akit. Diantara faktor tersebut adalah; 1) Sifat tertutup dan mobilitas yang rendah, 2) keterbatasan pola pikir, 3) Kemiskinan, 4) Pola hidup yang berpindah (nomaden).

Secara umum wilayah yang paling cepat proses transformasi budayanya adalah masyarakat Suku Akit yang bermukim di wilayah paling dekat dengan lingkungan luar, yaitu masyarakat

di Dusun Sungai Rawa. Diantara bentuk transformasi yang paling menonjol adalah transformasi bidang teknologi seperti penggunaan TV, HP dan Kendaraan Bermotor.

Sementara itu masyarakat Akit yang bermukim di wilayah pedalaman; Tanjung Pal dan Mungkal relative lebih lamban melakukan perubahan budaya pada dirinya. Secara administrasi Desa Penyengat terdiri dari tiga Dusun; Sungai Rawa di posisi terlur, Tanjung Pal di pedalaman, dan Mungkal pada posisi yang terisolir dan dipisahkan oleh sungai.

- 2) Penelitian relevan ke-dua adalah Penelitian yang berjudul Transformasi Nelayan di Pesisir Kepulauan Bengkali. Penelitian ini dilakukan oleh Hurmain dan Puriana dan diterbitkan dalam Jurnal Toleransi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat UIN Suska Riau pada tahun 2013. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena semakin merosotnya pendapatan kaum nelayan di wilayah kepulauan Bengkalis provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skibat berkurangnya produksi penangkapan ikan yang semakin signifikan, ternyata mempengaruhi kondisi dan perubahan sosiologis kaum nelayan di wilayah pesisir Bengkalis. Akibatnya muncul fenomena pergeseran interaksi social, ekspresi beragama, dan silakp terhadap lingkungan. Hasil diskusi dan kesimpulan dari penelitian ini memang belum begitu tegas dan komprehensif, namun sertidaknya telah menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan keterbatasa akses suatu masyarakat, memiliki potensi besar dalam menciptakan kecenderungan transformasi.
- 3) Penelitian relevan ke-tiga adalah penelitian yang berjudul Studi terhadap Pelaksanaan Ibadah Shala dan Puasa dalam Masyarakat Suku Akit di Desa Teluk Lecah Kecamatan Rupa. Penelitian ini dilakukan oleh Junaidi pada tahun 1996. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi pelaksanaan ibadah shalat dan puas pada kaum mualaf suku Akit di Desa Teluk Lecah. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwasecara faktul memang motivasi beribadah pada kaum mualaf suku Akit cenderung rendah. Kondisi ini lebih dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan dan bimbingan. Penelitian ini cukup menarik karena mampu menjelaskan fenomena ibadah kaum mualaf suku Akit secara komprehensif. Penelitian ini sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas tentang ekspresi bergama papada kaum mualaf suku Akit.

- 4) Penelitian relevan ke-empat adalah penelitian yang dilakukan oleh Elfison Erhas pada tahun 1997. Penelitian ini berjudul Peran Batin sebagai Hakim pada Peradilan Adat Suku Terasing talang Mamak di Desa Talang lakat Kecamatan Siberida dalam Tinjauan Hukum Islam. Penelitian ini memberikan informasi yang sangat penting dalam memahami system social masyarakat suku terasing, terutama Talang Mamak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem peradilan pada masyarakat adat Talang Mamak pada hakikatnya memiliki orientasi membangun harmoni. Proses peradilan cenderung lebih mengarah pada upaya rekonsiliasi dalam memutuskan perkara daripada penerapan sanksi. Penelitian ini sangat membantu dalam memahami karakter penyelesaian kasus pada masyarakat tradisional.
- 5) Penelitian ke-lima adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid pada tahun 2007. Penelitian ini berjudul Kehidupan Sosial Suku Utan. Suku utan sebenarnya adalah suku turunan dari suku Akit. Suku utan memiliki kebiasaan tinggal di hutan. Penelitian Abdul Wahid di lakukan di Desa bantan, Kecamatan bantan,, kabupaten Bengkalis. Penelitian ini merupakan penelntian kualitatif yang memotret tentang system kehidupan social masyarakat Akit-utan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara psikologis, masyarakat suku Akit memiliki hambatan secara mental ketika dituntut untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat luar (Wahid, 2007, h. 49). Menurut Wahid, hal ini terjadi karena sikap tertutup masyarakat suku akit yang telah berlangsung sejak lama. Kondisi ini

akhirnya melemahkan kemampuan social mereka dengan masyarakat luar.

- 6) Penelitian relevan ke-enam, adalah penelitian dengan judul Konversi Agama Masyarakat Talang Mamak yang dilakukan oleh Adb. Wahid pada tahun 2002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat Talang Mamak di desa Siambul melakukan konversi keyakinan lama kepada agama baru yaitu Kristen. Penyebab munculnya keinginan untuk konversi keyakinan dapat dikelompokkan menjadi dua; internal dan eksternal. Penyebab internak lebih cenderung kerkaitan dengan factor ekonomi. Sedangkan factor eksternal lebih dilatarbelakangi oleh gencarkan gerakan misionaris yang secara massif memberikan bimbingan.
- 7) Penelitian relevan ke-tujuh adalah penelitian yang berjudul Pengaruh Joget Gong terhadap kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sonde Kecamatan Rangsang barat, Kabupaten Kepuyalauan Meranti. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 di Desa Sonde. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tradisonal Joget Gong bagi masyarakat Suku Akit memiliki kecenderungan potensi negatif. Acara pentas Joget Gong yang identic dengan pesta besar memiliki potensi pada pembentukan gaya hidup yang pragmatis dan hedonis. Dalam penelitian ini disarankan juga bahwa pelestarian kesenian Joget Gong harus diikuti dengan rekonstruksi nilai luhur yang dapat ditampilkan dalam tradisi Joget Gong yang lebih bermartabat.

Penelitian dengan judul Motivasi Belajar Agama Islam pada Masyarakat Suku Akit Mualaf, secara teoritis akan melengkapi kajian tentang kehidupan keberagamaan kaum mualaf Suku Akit dengan kajian yang lebih spesifik, yaitu motivasi belajar agama Islam. Sepanjang pemahaman peneliti, kajian-kajian yang telah dilakukan terdahulu sebagaimana dijelaskan di atas, masih bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini upaya menggali dan mengalisa secara mendalam tentang motivasi belajar agama pada kaum mualaf suku Akit akan

dilakukan secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan fenomenologi peneliti akan menajelaskan kondisi latar budaya yang melingkupi kaum mualaf. Sedangkan untuk mempertajam analisis motivasi belajar dari aspek kesadaran esensialnya, meneliti akan menggunakan pisau analisis fenomenologi. Dengan dua pendekatan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih konprehensif tentang motivasi belajar kaum mualaf suku Akit dalam lingkup budaya dan kondisi alamiahnya.